

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI EKSPOR INDUSTRI KREATIF BIDANG KERAJINAN KAYU DI INDONESIA

I Nyoman Suprapta Wijaya ¹
Putu Ayu Pramitha Purwanti ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Perdagangan internasional pada era globalisasi sekarang ini memberikan pengaruh besar pada perkembangan ekonomi di dunia, hal ini menuntut negara Indonesia untuk mengembangkan sektor industri yang dimilikinya. Industri kerajinan merupakan salah satu industri potensial yang ada di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan kuantitas produksi secara simultan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia, dan (2) menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan kuantitas produksi secara parsial terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan kuantitas produksi secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia. Kuantitas produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia.

Kata kunci: *Kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan kuantitas produksi nilai ekspor kerajinan kayu.*

ABSTRAK

International trade in the current era of globalization has major influence on economic development in the world, requires the Indonesian state develop its industrial sector. The handicraft industry is one potential industries in Indonesia. The objectives of this study are (1) analyze effect of United States dollar exchange rate, inflation and production quantity simultaneously on the export value of the creative woodcraft industry in Indonesia, and (2) analyze effect of United States dollar exchange rate, inflation and production quantity partially on the the export value of the creative wood handicraft industry in Indonesia. The data used are secondary data with multiple linear regression analysis techniques. The results show that the US dollar exchange rate, inflation and production quantity simultaneously affect the export value of wood crafts in Indonesia. The US dollar exchange rate partially has a positive and significant effect on the export value of wooden handicrafts in Indonesia. Inflation partially has a negative and insignificant effect on the export value of wood handicrafts in Indonesia. Production quantity partially has a positive and significant effect on the export value of wood handicrafts in Indonesia.

Key words: United States dollar exchange rate, inflation and production quantity of wood handicraft export value.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional menjadi hal yang penting bagi perekonomian setiap negara guna mensejahterakan rakyatnya. Menurut Tambunan (2001), perdagangan internasional diartikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang terdapat ekspor dan impor di dalamnya. Dengan adanya perdagangan internasional, maka setiap negara yang ada di dunia dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dengan tujuan agar tidak terdapat kelebihan ataupun kekurangan sumber daya di masing-masing negara di dunia.

Pertumbuhan ekspor di suatu negara merupakan salah satu sumber yang penting bagi negara-negara berkembang khususnya bagi Indonesia. Ekspor merupakan suatu kegiatan dengan menjual barang dan jasa dari dalam negeri menuju ke luar negeri. Kegiatan ekspor memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini dikarenakan dengan adanya ekspor maka dapat meningkatkan pendapatan, bahkan dapat menambah lapangan pekerjaan.

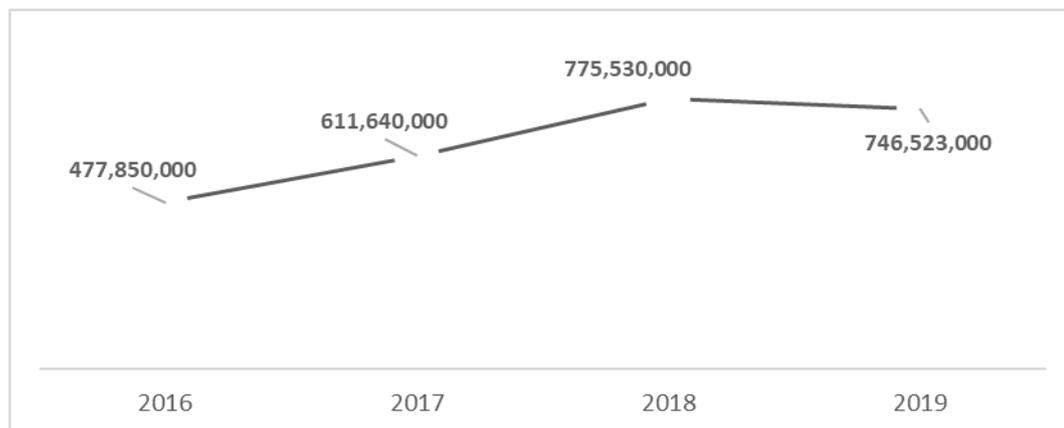
Perdagangan internasional pada era globalisasi sekarang ini memberikan pengaruh besar pada perkembangan ekonomi di dunia, hal ini menuntut negara Indonesia untuk mengembangkan sektor industri yang dimilikinya. Salah satu industri yang sedang giat dikembangkan Indonesia adalah sektor industri kreatif. Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi serta

daya cipta individu. Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian khusus terhadap industri kreatif, keseriusan pemerintah bisa dilihat dari dirubahnya Kementerian Pariwisata menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan dilanjutkan dengan dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif pada Januari 2015 oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif telah mengidentifikasi lingkup industri kreatif yang terdiri dari 15 subsektor. Dari semua subsektor industri kreatif yang ada, terdapat tiga sektor yang terlihat terus berkembang dan menjadi acuan para wisatawan untuk datang ke Indonesia. Kerajinan kayu di Indonesia juga memperlihatkan kekreatifitasan yang sangat beragam dengan makna ekonomis, sosial dan budaya (Ismail, 2017). Industri kerajinan kayu lebih potensial untuk dikembangkan, karena industri kerajinan ini kedepannya menjanjikan dan mampu meningkatkan ekspor non migas di Indonesia.

Menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif perkembangan industri kreatif mempunyai peran penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, industri kreatif memiliki rata-rata pertumbuhan 5,76 persen atau di atas rata – rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,74 persen, dengan nilai tambah sebesar Rp 641,8 triliun atau 7 persen dari produk domestik bruto (PDB). Dari sisi tenaga kerja sektor ini mampu menyerap 11,8 juta tenaga kerja atau 10,7 persen dari angkatan kerja nasional, diikuti dengan jumlah unit usaha mencapai angka 5,4 juta unit atau 9,7 persen dari total unit usaha.

Perkembangan ekspor industri kreatif yang terjadi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka untuk mencapai target tahun 2015-2025 sebagai tahun akselerasi dan peningkatan nilai ekspor industri kreatif nasional yang dicanangkan sebesar 12 – 13 persen pemerintah Indonesia harus memaksimalkan potensi-potensi pengembangan yang dimiliki seperti ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah. Menurut Omankhanlen (2016) Industri kreatif telah membuktikan proporsi kontribusinya yang signifikan dan terus meningkat dalam pendapatan negara.



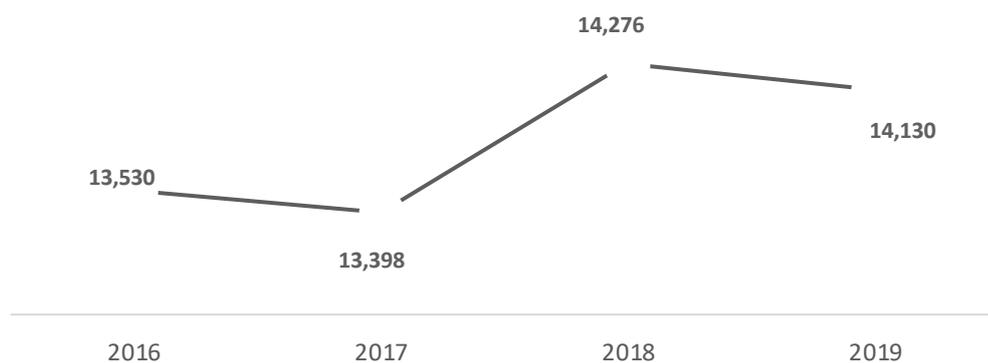
Gambar 1 Perkembangan Nilai Ekspor Kerajinan Kayu di Indonesia Tahun 2016 – 2019 (Juta USD)

Sumber: <https://www.bps.go.id/>, data di unduh pada tanggal 11 april 2020

Gambar 1 menunjukkan pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 jumlah nilai ekspor kerajinan kayu sebesar USD 477.850.000. Pada tahun 2017 nilai ekspor kerajinan kayu mengalami peningkatan, ternyata perkembangan di tahun 2016 ke tahun 2017 berkembang positif (peningkatan) sebanyak 0,08 persen. Pada tahun 2018, nilai ekspor kerajinan kayu mengalami peningkatan lagi sebanyak 0,78 persen dari tahun 2017 ke tahun 2018, Sedangkan pada tahun 2019 jumlah ekspor kerajinan kayu mengalami penurunan hingga mencapai USD 746.523.000. Leksono (2013)

berpendapat bahwa, fluktuasi yang terjadi pada tingkat ekspor kerajinan kayu tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Perdagangan Internasional yang dipengaruhi oleh nilai tukar secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar (Batubara, 2015).

Nilai tukar dalam keuangan yang sering disebut dengan kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Benny, 20013). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, hal ini disebabkan karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, kurs juga dapat dijadikan sebagai alat ukur kondisi perekonomian suatu negara. Perbedaan pada nilai kurs suatu negara pada dasarnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

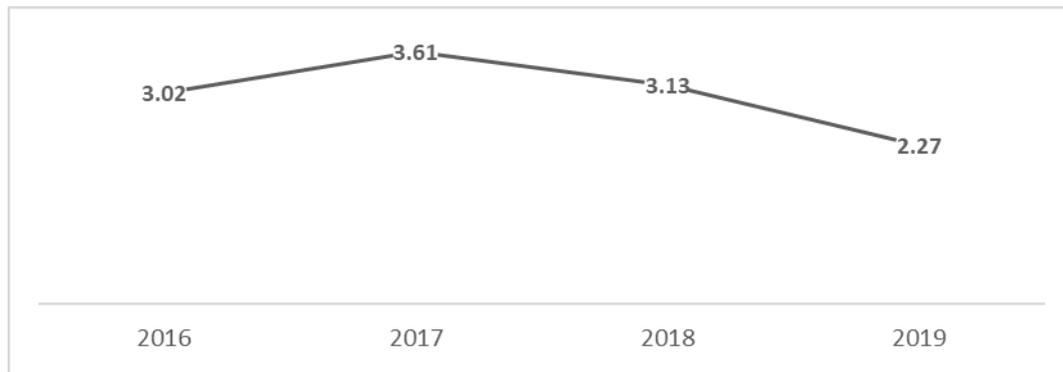


Gambar 2. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat pada Tahun 2016 – 2019 (Rupiah)

Sumber: <https://www.bi.go.id/>, data di unduh pada tanggal 11 april 2020

Gambar 2 menunjukkan bahwa perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah mengalami fluktuasi. Rata – rata kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 2016 – 2019 adalah sebesar Rp 13.833. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2018 akibat dari penguatan tajam dolar AS yang dipicu oleh meningkatnya imbal hasil (yield) surat berharga AS dan meningkatnya ekspektasi kenaikan suku bunga di Amerika Serikat (Bank Indonesia, 2019). Nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah pada saat itu menguat mencapai Rp 14.276. Selanjutnya pada tahun 2019 nilai tukar dollar terhadap rupiah cenderung melemah yaitu sebesar Rp 14.130.

Jika tingkat harga secara umum mengalami kenaikan secara terus – menerus tanpa memperhatikan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus – menerus sepanjang waktu (Dolati, 2012). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja atau kenaikan harga produk hanya pada satu atau dua produk saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Setiap kerajinan kayu di Indonesia memiliki perbedaan nilai ekonomi hal ini dikarenakan kekhasan dan tingkat kerumitan atau kekreatifitasan yang dinilai dari detail ornamen dari produk yang dibuat. Sementara itu jenis kayu yang digunakan dalam produksi pembuatan kerajinan kayu tersebut akan mempengaruhi nilai setiap kerajinan kayu dalam jangka waktu yang panjang. Ilegbinosa (2012) berpendapat bahwa, inflasi menjadi salah satu perhatian penting bagi pemerintahan negara – negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia dalam kegiatan ekspor.



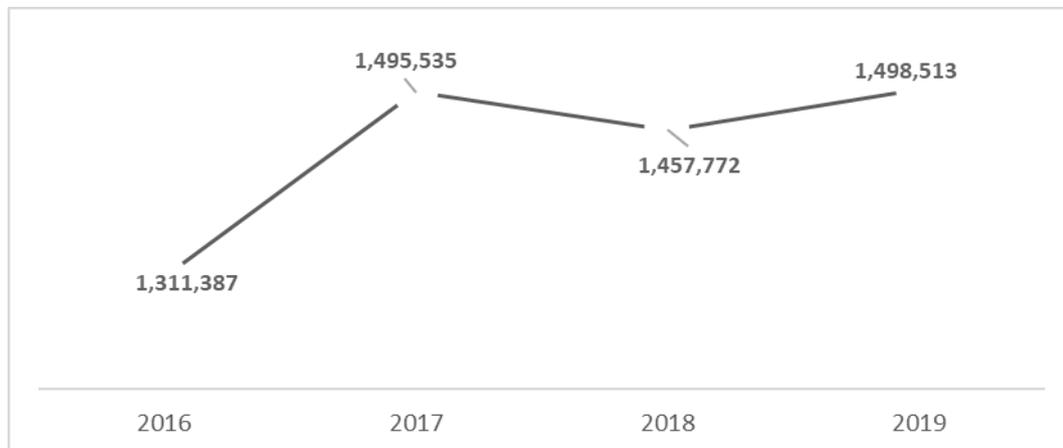
Gambar 3. Tingkat Inflasi di Indonesia pada Tahun 2016 – 2019 (Persen)

Sumber: <https://www.bi.go.id/>, data di unduh pada tanggal 11 april 2020

Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama 4 tahun terakhir yaitu periode 2015 - 2019 cukup fluktuatif dimana tahun 2016 berada di bawah 10 persen yang dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,61 persen yang disebabkan oleh naiknya harga tarif dasar listrik (TLD), air, gas dan BBM, sehingga inflasi di Indonesia meningkat. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,27 persen.

Produksi barang dan jasa akan menghasilkan output yang nantinya akan menjadi penggerak kegiatan perdagangan di suatu wilayah. Aldehayyat (2012) mengungkapkan penawaran terhadap ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah produksi. Dalam dunia perdagangan output yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting karena hasil dari kegiatan produksi tersebut yang akan menjadi penentu roda perdagangan. Dengan kata lain kegiatan perdagangan luar negeri yakni ekspor sangat ditentukan oleh kegiatan produksi. Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi

kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri (Khan, 2011).



Gambar 4. Perkembangan Kuantitas Produksi Kerajinan Kayu di Indonesia pada Tahun 2016 – 2019 (Piece)

Sumber: <https://www.bps.go.id/>, data di unduh pada tanggal 11 april 2020

Gambar 4 menjelaskan bahwa dalam empat tahun terakhir perkembangan kuantitas produksi kerajinan kayu di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung naik setiap tahunnya, meskipun terjadi penurunan di beberapa tahun terakhir masih dikatakan stabil setiap tahunnya. Menurut Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (Rosner, 2017), terdapat empat pilar yang menentukan produksi produk ekspor furnitur Indonesia yaitu, bahan baku, proses produksi, desain dan inovasi, serta pemasaran.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan kuantitas produksi secara simultan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia. (2) Untuk menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan kuantitas produksi secara parsial terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan produksi terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia. Lokasi penelitian ini adalah di Indonesia. Lokasi ini dipilih karena Indonesia adalah salah satu pengeksport kerajinan kayu dan sekaligus tempat pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, atau data yang berbentuk kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2018). Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu kurs dollar Amerika Serikat (rupiah), inflasi (persen), kuantitas produksi (piece) dan ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu (juta usd). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini bersifat data time series. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari website Badan Pusat Statistik dan website Bank Indonesia. Pengamatan dalam penelitian ini ada di Indonesia menggunakan data time series bulanan dalam rentang waktu 2016 hingga 2019 (4 tahun), maka besarnya pengamatan adalah 48 pengamatan. Dalam penelitian ini digunakan dengan teknik *non participant observation*. Peneliti hanya mencatat, mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ada tanpa ikut berperan langsung dalam pencarian data dilapangan. Data diperoleh dari situ website Badan Pusat Statistik dan website Bank Indonesia. Hubungan antar variabel yang digunakan dapat di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

Faktor yang penting dalam mempengaruhi ekspor yaitu Kurs valuta asing (Manggi, 2012). Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing (Mohammadi, 2011). Sama (2016) berpendapat bahwa, fluktuasi yang terjadi pada tingkat ekspor dapat terjadi karena beberapa faktor yang terkait mengenai ekspor antara lain pendapatan, harga barang, investasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Menurut Mankiw (2006), bahwa peningkatan ataupun penurunan nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, yang terdiri atas selera konsumen terhadap barang-barang produksi, harga-harga barang di luar negeri maupun didalam negeri, nilai tukar yang akan menentukan jumlah domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing, biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain serta kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Maka dari itu nilai kurs dollar sangatlah erat hubungannya dengan kondisi ekspor di suatu negara.

Nilai tukar ini mempengaruhi perekonomian dan kehidupan kita sehari-sehari, karena ketika rupiah menjadi lebih bernilai terhadap mata uang asing, maka barang-barang impor akan menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia dan barang-barang ekspor Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi penduduk asing (Muhammad, 20014). Ngouhouo (2013) menjelaskan kenaikan kurs akan menyebabkan terjadinya kenaikan ekspor, maka kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs. Dengan terus meningkatnya nilai kurs, berpengaruh juga pada nilai ekspor Indonesia baik migas maupun non migas, yang salah satunya ialah komoditi industri kreatif Indonesia yang berdampak juga pada perekonomian

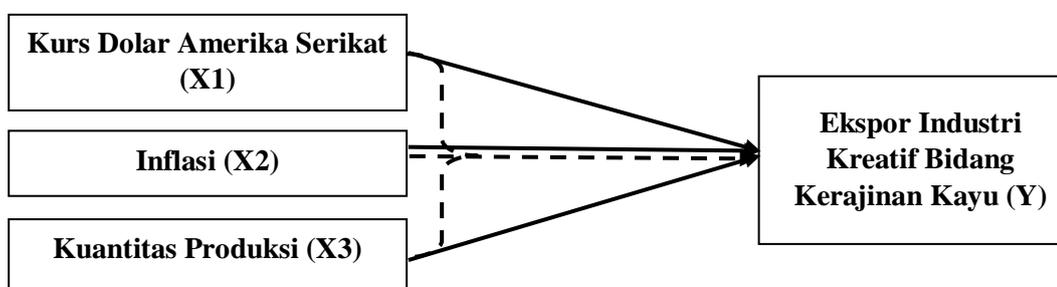
Indonesia dengan adanya peningkatan ekspor tersebut. Purusa (2018) dan Kiganda (2017) menyatakan bahwa, nilai tukar berhubungan positif terhadap ekspor.

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan secara terus menerus. Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat (Sukirno, 2002). Jika suatu negara mengalami inflasi, maka barang yang diproduksi oleh negara tersebut tidak akan mampu bersaing di pasar internasional. Ini disebabkan karena harga barang-barang dalam negeri mengalami kenaikan sehingga para produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal (Wiagustini, 2017).

Inflasi memiliki hubungan negatif dengan ekspor, ketika terjadi inflasi maka harga komoditi akan meningkat, Peningkatan harga komoditi tersebut disebabkan oleh produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu komoditi menghabiskan banyak biaya. Ball (2005:281) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Jika produksi komoditas optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspor komoditas itu sendiri.

Jika sebuah negara memiliki faktor-faktor produksi yang berkualitas tinggi, maka jumlah produksi pun akan ikut meningkat, sehingga negara tersebut dapat melakukan spesialisasi atas produk tersebut, hal tersebut nantinya akan mempengaruhi ekspor Indonesia di pasar internasional. Nurlaela (2015) menyatakan bahwa peningkatan produksi berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor suatu komoditas, sehingga produksi dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor suatu komoditas.



Gambar 5. Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Industri Kreatif Bidang Kerajinan Kayu Di Indonesia

Keterangan:
 —————> Secara Parsial
 - - - - -> Secara Simultan

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Persamaan linier majemuk dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Ekspor Kerajinan Kayu
 α = Konstanta
 X₁ = Kurs Dolar Amerika Serikat

X_2 = Inflasi
 X_3 = Kuantitas Produksi
 e_i = Variabel Pengganggu atau error
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing X_i

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2006). Pada Penelitian ini digunakan teknik analisis linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh kurs dolar Amerika Serikat (X_1), inflasi (X_2) dan produksi (X_3) terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia (Y).

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	207740905,168	25144447,140		-8,262	,000
Kurs Dolar Amerika Serikat (X_1)	14453,438	1611,475	,674	8,969	,000
Inflasi (X_2)	-2760511,839	1755783,065	-,116	-1,572	,123
Produksi (X_3)	602,340	97,028	,413	6,208	,000

a. Dependent Variable: Ekspor Kerajinan Kayu (Y)

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 1 diatas, sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -207740905,168 + 14453,438X_1 - 2760511,839X_2 + 602,340X_3$$

$$\text{Sig} = (0,000) \quad (0,000) \quad (0,123) \quad (0,000)$$

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai kurs dolar Amerika Serikat (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor industri kreatif

bidang kerajinan kayu di Indonesia. Inflasi (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia dan produksi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4729242,875997
	Most Extreme Differences	39
Absolute	,119	
Positive	,065	
Negative	-,119	
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,088 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,088 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05). Hal ini menyatakan bahwa nilai residual sudah berdistribusi normal atau lulus uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating*

Factor (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kurs Dolar Amerika Serikat (X1)	,724	1,38
Inflasi (X2)	,753	1,32
Produksi (X3)	,925	1,08

a. Dependent Variable: Ekspor Kerajinan Kayu (Y)

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel bernilai diatas 10 persen (0,10) dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menjelaskan bahwa model regresi yang ada tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	14537534,429	15847079,525		,917	,364
Kurs Dolar Amerika Serikat (X1)	393,838	1015,619	,065	,388	,700
Inflasi (X2)	-1326572,876	1106567,733	-,196	-	,237
Cadangan Devisa (X3)	-99,837	61,151	-,241	-	,110
				1,633	

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan tabel 4. dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel nilainya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian suatu model regresi apabila mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi model tersebut dapat memberikan hasil yang menyimpang. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Jika nilai DW terletak antara batas (du) dan $(4-du)$ atau $(du < DW < 4-du)$, maka model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode *Durbin-Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,798 ^a	,637	,612	4217284,56320	1,870

a. Predictors: (Constant), Produksi (X3), Inflasi (X2), Kurs Dolar Amerika Serikat (X1)
b. Dependent Variable: Ekspor Kerajinan Kayu (Y)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5 diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,870. Pada penelitian ini menggunakan *level of significant* 0,05 dengan jumlah pengamatan (N) yaitu 48, dan (k) adalah 3, maka sesuai dengan tabel *Durbin-Watson* akan didapat nilai $du = 1,6708$ dan nilai $4-du = 2,3292$. Oleh karena nilai $du < d < (4-du)$ yaitu $1,6708 < 1,870 < 2,3292$, ini berarti pada model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Uji Simultan atau Uji Anova atau Uji F Test

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4792612463511078,000	3	1597537487837026,000	66,869	,000 ^b
Residual	1051189694468088,200	44	23890674874274,734		
Total	5843802157979166,000	47			

a. Dependent Variable: Ekspor Kerajinan Kayu (Y)

b. Predictors: (Constant), Produksi (X3), Inflasi (X2), Kurs Dollar Amerika Serikat (X1)

a) Kesimpulan

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat nilai F Hitung sebesar 66,869 lebih besar dari F_{tabel} 2,82 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia. Berdasarkan tabel 4.9 pada bagian Model Summary, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square

adalah sebesar 0,637 atau sama dengan 63,7 persen. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Kurs Dollar Amerika Serikat (X1), inflasi (X2) dan produksi (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel nilai ekspor kerajinan kayu (Y) sebesar 63,7 persen. Sedangkan sisanya 36,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat (X1) terhadap nilai Ekspor Kerajinan Kayu di Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang dilihat pada Tabel 4 kolom t dan kolom signifikansi, menunjukkan $t_{hitung} = 8,969 > t_{tabel}$ 1.68023 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia. Dengan koefisien kurs dolar Amerika Serikat sebesar 14453,438, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1 rupiah maka akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor kerajinan kayu sebesar 14453,438 juta USD dengan asumsi variabel lain yaitu inflasi dan produksi konstan.

Menurut Sukirno (2012:319), apabila kurs dollar Amerika Serikat meningkat maka nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rukini (2014) yang mengemukakan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia. Dan penelitian dari Ahmed (2017) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor dimasukkan dalam fungsi ekspor karena jika nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika, maka hal ini menambah keuntungan bagi eksportir sehingga merangsang eksportir tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor lebih banyak lagi akibatnya volume ekspor akan meningkat, demikian sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relatif lebih kecil.

Pengujian Pengaruh Inflasi (X2) terhadap nilai Ekspor Kerajinan Kayu di Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang dilihat pada Tabel 4 kolom t dan kolom signifikansi, menunjuk t hitung = $-1,572 > t_{tabel} = -1.68023$ dan signifikansi $0,123 > 0,05$. Ini menunjukkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia.

Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan sebagian besar bahan baku untuk produksi adalah barang impor sehingga semakin naiknya tingkat inflasi semakin murah biaya produksi. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Tandelilin (2010:342) Inflasi mempunyai pengaruh luas terhadap ekspor pada suatu negara. Karena pengaruh inflasi yang semakin tinggi mengakibatkan harga bahan baku impor semakin murah sehingga biaya produksi semakin rendah berpengaruh pada harga kerajinan kayu di Indonesia yang lebih kompetitif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramana (2013) dan Tery (2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika. Arah hubungan negatif pada penelitian ini sesuai dengan teori Ball (2005:281) yang menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Jadi jika di dalam negeri terjadi kenaikan harga, artinya harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal. sebaliknya, jika produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk-produk luar negeri, maka akan menyebabkan produk domestik menjadi lebih sulit bersaing dengan produk impor dan ekspor akan mengalami penurunan.

Pengujian Pengaruh Produksi (X3) nilai Ekspor Kerajinan Kayu di Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang dilihat pada Tabel 4 kolom t dan kolom signifikansi, menunjukkan $t_{hitung} = 6,208 > t_{tabel}$ 1.68023 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia. Dengan koefisien produksi sebesar 602,340, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan kuantitas produksi sebesar 1 piece maka akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor kerajinan kayu sebesar 602,340 juta USD dengan asumsi variabel lain yaitu kurs dollar amerika serikat dan inflasi konstan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Smith mengenai Teori Keunggulan Absolut yang membuktikan bahwa semakin tinggi produksi maka akan mengakibatkan tingginya volume ekspor.

Huda dan Widodo (2017) menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara positif antara peningkatan produksi terhadap penawaran ekspor. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan kerajinan kayu meningkat dan penawaran kerajinan kayu di dalam maupun luar negeri meningkat, sehingga menyebabkan ekspor kerajinan kayu Indonesia juga akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian Ari (2014) menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

Oleh karena itu apabila produksi suatu komoditi banyak, maka penawaran terhadap suatu barang akan meningkat sehingga permintaan ekspor akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila produksi suatu komoditi sedikit, maka penawaran akan berkurang yang mengakibatkan ekspor akan menurun. Peningkatan produksi kerajinan kayu menyebabkan permintaan terhadap ekspor kerajinan kayu semakin meningkat sehingga volume ekspor kerajinan kayu akan meningkat. Produksi merupakan variabel yang sangat penting bagi ekspor suatu komoditi. Permintaan yang besar terhadap komoditi ekspor membutuhkan produksi bahan baku yang besar juga. Ketersediaan bahan baku akan sangat mempengaruhi besarnya kapasitas produksi suatu komoditi dan berimbas pada volume ekspor komoditas tersebut sedangkan jika terjadi kelangkaan bahan baku yang disebabkan karena illegal logging dan deforestasi hutan dapat menyebabkan penurunan penawaran yang mengakibatkan ekspor akan menurun.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat dihasilkan dengan adanya penelitian ini. Dari hasil penelitian ini didapat

bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia. Nilai ekspor dimasukkan dalam fungsi ekspor karena jika nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika, maka hal ini menambah keuntungan bagi eksportir sehingga merangsang eksportir tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor lebih banyak lagi akibatnya volume ekspor akan meningkat, demikian sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relatif lebih kecil.

Untuk meningkatkan nilai ekspor kerajinan kayu, kurs dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan oleh pihak – pihak (swasta atau pemerintah) yang ingin melakukan perdagangan internasional, sehingga nantinya tidak mengalami kerugian yang disebabkan oleh kurangnya strategi dalam melakukan perdagangan internasional.

Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia. Jadi jika di dalam negeri terjadi kenaikan harga, artinya harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal. sebaliknya, jika produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk-produk luar negeri, maka akan menyebabkan produk domestik menjadi lebih sulit bersaing dengan produk impor dan ekspor akan mengalami penurunan.

Dalam melaksanakan perdagangan internasional atau ekspor inflasi perlu diperhatikan karena inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus, ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka harus mengantisipasi dengan meminimalisir serta merencanakan proses produksi sesuai kebutuhan pangsa pasar.

Sedangkan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor industri kreatif bidang kerajinan kayu di Indonesia. Oleh karena itu apabila produksi suatu komoditi banyak, maka penawaran terhadap suatu barang akan meningkat sehingga permintaan ekspor akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila produksi suatu komoditi sedikit, maka penawaran akan berkurang yang mengakibatkan ekspor akan menurun. Peningkatan produksi kerajinan kayu menyebabkan permintaan terhadap ekspor kerajinan kayu semakin meningkat sehingga volume ekspor kerajinan kayu akan meningkat. Produksi merupakan variabel yang sangat penting bagi ekspor suatu komoditi. Permintaan yang besar terhadap komoditi ekspor membutuhkan produksi bahan baku yang besar juga. Ketersediaan bahan baku akan sangat mempengaruhi besarnya kapasitas produksi suatu komoditi dan berimbas pada volume ekspor komoditas tersebut sedangkan jika terjadi kelangkaan bahan baku yang disebabkan karena illegal logging dan deforestasi hutan dapat menyebabkan penurunan penawaran yang mengakibatkan ekspor akan menurun. Untuk meningkatkan ekspor kerajinan kayu, maka dibutuhkan peningkatan produksi. Untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara dimana pemerintah membuat peraturan tentang illegal logging dan mempermudah perizinan pendirian usaha, praktek illegal logging mengakibatkan industri furnitur kesulitan dalam memperoleh bahan baku kayu. Dengan semakin banyaknya usaha baru yang ada ditambah dengan ketersediaan bahan baku yang baik dapat meningkatkan produksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan kuantitas produksi secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia.
- 2) Kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia.
- 3) Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia.
- 4) Kuantitas produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia.

SARAN

Bedasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi pengambil kebijakan, diharapkan pemerintah sebagai pemegang kebijakan tertinggi melalui badan – badannya seperti dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta badan – badan lainnya agar membuat berbagai kebijakan yang dapat mempermudah produksi, sehingga dapat meningkatkan jumlah nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia. Selain itu, diharapkan dapat memperluas objek penelitiannya

pada variabel-variabel lainnya yang memiliki hubungan atau kaitannya dengan nilai ekspor kerajinan kayu di Indonesia.

REFRENSI

- Aldehayyat, J., & Alalaya, M. (2012). Theory and Applied Relationships between FDI, FPI, Trade and Finance: Evidence from Jordan (1990-2009). *Asian Social Science*, 8(6), 215.
- Ahmed, R. R., Ghauri, S. P., Vveinhardt, J., & Streimikiene, D. (2018). An empirical analysis of export, import, and inflation: a case of Pakistan. *ESPERA*, 21(3).
- Ari, W., Nyoman, N., & Meydianawathi, L. G. (2014). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6), 44458.
- Aswicahyono, H., & Hill, H. (2014). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 319-346.
- Batubara, D. M., & Saskara, I. N. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Benny, J. (2013). Ekspor dan impor pengaruhnya terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Dolatti, M., Eskandarpour, B., Abdi, B., & Mousavi, N. (2012). The effect of real exchange rate instability on non-petroleum exports in Iran. *Journal of basic and applied scientific research*, 2, 6954-6961.
- Ismail, A., Zaman, K., Atif, R. M., Jadoon, A., & Seemab, R. (2017). The role of exports, inflation and investment on economic growth in Pakistan (1980-2009). *International Journal of Economic Research*, 1(1), 1-9.
- Ilegbinosa, I. A., Uzomba, P., & Somiari, R. (2012). The impact of macroeconomic variables on non-oil exports performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(5), 27-40.
- Irawan, A. (2015). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 148-149.
- Khan, T. (2011). Identifying an appropriate forecasting model for forecasting total import of Bangladesh. *Statistics in Transition new series*, 12(1), 179-192.
- Kiganda, E. O., Obange, N., & Adhiambo, S. (2017). The relationship between exports and inflation in Kenya: An aggregated econometric analysis. 3(1)
- Leksono, A., & Santosa, P. B. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kreatif Di Indonesia (Tahun 2002–2008) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Maggi, R., & Saraswati, B. D. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.

- Muhammad Taufik, Eny Rochaida dan Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7 (2) : h:90-101.
- Mohammadi, T., Taghavi, M., & Bandidarian, A. (2011). The effect of exchange rate on exports in Cameroon. *International Journal of Development and Economic Sustainability*. 4(1): 21-33.
- Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. (2018). Long-Run and Short-Run Dynamic of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Lahore Journal Of Economics*. 13(1)
- Ngouhouo, I., & Makolle, A. A. (2013). Analyzing the determinants of export trade in Cameroon (1970–2008). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(1), 599-599.
- Nurlaela, S., Hadi, S., Shodiq, M. F., & Hadi, P. (2015). Ipteks product for export industry wood crafts furniture in the District Klaten Central Java, Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 4(1), 350.
- Oman Khan, A. E. (2016). The effect of exchange rate and inflation on foreign direct investment and its relationship with economic growth in Nigeria. *Economic Affairs*, 1.
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and inflation to export in five asean countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 19(1), 94-101.
- Pramana, K. A. S., & Meydianawath, L. G. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 98-105
- Rosner, L. P. (2017). Indonesia's non-oil export performance during the economic crisis: distinguishing price trends from quantity trends. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36(2), 61-95.
- Rukini, R. (2014). Model ARIMAX Dan Deteksi GARCH Untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(2): 168-182.
- Saunders, A., & Allen, L. (2012). *Credit Risk Measurement: New Approaches to Value at Risk and Other Paradigms* (2nd Ed). United States of America (US): Wiley Finance.
- Sanjaya, A., & Krisna, P. (2018). Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006. *INPUT: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1(2), 43808.
- Sudirman, W., & Wardani, N. W. G. (2015). Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 44514.
- Tetry A. Sitohang. (2017). Pengaruh Net ekspor, Kurs Dollar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pda Kurun Waktu Tahun 1990 – 2016. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Wiagustini, N. L. P., Meydianawthi, L. G., Mustanda, I. K., & Abundanti, N. (2017). Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Wardhana, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas indonesia ke singapura tahun 1990-2010. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(2).